

Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di SDN Unggulan Bontomanai

Naimah Zhahratun Nabilah¹, Nensilianti², Usman³

¹ *Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia.*

E-mail: zhahratunnaimah@gmail.com

² *Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia. E-mail: nensilianti@unm.ac.id*

³ *Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia. E-mail: usmanpahar@unm.ac.id*

Abstract: This study aims to describe the form, implementation and impact of the literacy programme implemented at SDN Unggulan Bontomanai, Bontomarannu Sub-district, Gowa Regency. The research data was obtained from interviews with teachers, observations and distributing questionnaires to 29 grade V students. Based on the results of interviews and observations, it was found that the form of literacy programme used is reading-writing literacy and its application has three stages, namely the habituation stage, the development stage, and the learning stage. In the habituation stage, students are accustomed to reading or being read books other than textbooks, then discussion activities are carried out related to the books read. At the development stage, literacy implementation is carried out with the aim of consolidating students' interest in reading and increasing students' understanding. At the learning stage, students have been able to capture and re-explain the material provided well. The results of the questionnaire accumulation show that the literacy programme implemented at Bontomanai Primary School has a positive impact, such as reading becoming a student habit, the school library becoming more lively, and the way students think being creative, critical and innovative.

Keywords: implementation; literac; reading interest

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, penerapan, dan dampak dari program literasi yang diterapkan di SDN Unggulan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Data hasil penelitian diperoleh dari wawancara dengan guru, observasi dan membagikan angket kepada 29 siswa kelas V. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diperoleh bahwa bentuk program literasi yang digunakan berupa literasi baca-tulis dan penerapannya memiliki tiga tahap yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan, siswa dibiasakan membaca ataupun dibacakan buku selain buku pelajaran, lalu dilakukan kegiatan diskusi terkait buku yang dibaca. Tahap pengembangan, pelaksanaan literasi dilakukan dengan tujuan untuk mengkonsistenkan minat baca siswa serta peningkatan pemahaman siswa. Tahap pembelajaran, siswa sudah mampu menangkap dan menjelaskan ulang materi yang diberikan dengan baik. Hasil akumulasi angket diketahui bahwa program literasi yang diterapkan di SDN Unggulan Bontomanai memiliki dampak positif, seperti membaca menjadi kebiasaan siswa, perpustakaan sekolah menjadi lebih hidup, serta cara berpikir siswa menjadi kreatif, kritis, dan inovatif.

Kata kunci: implementasi; literasi; minat baca

1. Pendahuluan

Literasi merupakan kemampuan yang sangat utama di era Revolusi 4.0, karena dunia industri digital merupakan paradigma dan mengacu dalam tatanan kehidupan. Pengembangan literasi menjadi amat penting karena literasi berupa keterampilan pertama yang dapat dimiliki setiap individu untuk kehidupan di masa depan. Salah satu hal yang diperlukan dalam literasi adalah pengetahuan berupa keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis dan mendengarkan. Hal ini terjadi karena seseorang dengan kemampuan bahasa yang baik dapat memahami informasi dengan baik (Fitriani, 2019: 100).

Bukti mengenai PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) (Suryaman, 2015: 172), menunjukkan bahwa hasil kajian literasi sekolah dasar di Indonesia pada tahun 2011 menduduki urutan ke-41 di antara 45 negara lainnya. Sedangkan hasil kajian PISA 2018 yang dirilis oleh OECD memperlihatkan kecakapan Indonesia dalam membaca mencapai rata-rata 371, serta rata-rata skor OECD yaitu 487. Keadaan ini menandakan bahwa minat baca siswa di Indonesia rendah (Kemdikbud, 2019).

Dilihat dari nilai dan data lainnya, kecakapan membaca di Indonesia dan negara tetangga masih jauh tertinggal. Berbeda dengan orang Eropa dan Amerika, terutama murid-murid, mereka dapat baca sampai 25-27% buku-buku dalam setahun. Di Jepang, keinginan membaca masyarakat dapat sampai 15-18% dari buku-buku setiap tahunnya. Beberapa penduduk Indonesia cuma sampai 0,01% pertahun (Asniar et al., 2020: 1).

Untuk mengatasi rendahnya minat baca dan kemampuan literasi, pemerintah memberitahukan Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2016. Gerakan Literasi Nasional didirikan dalam pembangunan Indonesia di era 4.0. Enam gerakan literasi diciptakan oleh pemerintah untuk dilaksanakan oleh masyarakat. Keenam keterampilan inti tersebut mencakup: keterampilan bahasa, keterampilan akuntansi, keterampilan ilmiah, keterampilan digital, keterampilan keuangan, dan keterampilan budaya. Keterampilan keaksaraan yang didanai pemerintah harus diimbangi dengan keterampilan berpikir kritis atau memecahkan persoalan, kreativitas, berkomunikasi, dan kerja sama (Ariyati, 2020: 1).

Di era pemerintahan sebelum itu sudah dijalankan bermacam program literasi di antara masyarakat, salah satunya adalah gerakan literasi sekolah (Mansyur, 2019: 3). GLS merupakan usaha dalam menimbulkan minat baca peserta didik yang dikembangkan oleh Peraturan Menteri dan Kebudayaan No. 23 tahun 2015 berkenaan penumbuhan budi pekerti. Menurut peraturan yang telah disebutkan, seluruh peserta didik diharuskan untuk membaca buku kurang lebih 15 menit terlebih dahulu ketika pembelajaran dimulai beserta bermacam buku akan tetapi wajib mengandung unsur-unsur budi pekerti (Dharma, 2020: 3).

Membaca 15 menit adalah proses pembentukan kebiasaan agar siswa tertarik membaca. Akan tetapi kenyataannya, ada banyak murid yang malas membaca. Di antara usaha yang bisa dilakukan sekolah untuk mendorong minat baca tulis adalah dengan mengadakan lomba cerpen dan pembacaan puisi yang dilaksanakan selama Bulan Bahasa (Oktober). Hal ini patut diapresiasi, karena siswa menjadi lebih tertarik membaca dan menulis melalui paparan, selama sekolah mendukung dan memfasilitasi kegiatan keterampilan bahasa. Upaya sosialisasi ini dapat dibedakan sebagai berikut: sosialisasi menyusuri proses atau cara menciptakan budaya literasi serta sosialisasi melewati pembelajaran di kelas dalam bermacam mata pelajaran. Dari kegiatan tersebut mempunyai maksud yang sama, yakni mengembangkan pembiasaan membaca dan menulis pada siswa (Subandiyah, 2015: 113). Membaca mempunyai peran utama untuk keberhasilan dan kemajuan bidang pendidikan, lantaran membaca dapat memperoleh bermacam ilmu pengetahuan. Suatu pendidikan dinyatakan sukses ketika banyak siswa yang suka membaca, bukan berarti nilai tinggi yang siswa mampu raih dalam proses belajar mengajar (Kurniawan et al., 2019: 2).

Sebuah penelitian oleh Dafit & Ramadan, 2020 meneliti tentang melaksanakan gerakan literasi sekolah di dua sekolah yang berbeda, mulai dari pembiasaan dan pemanfaatan fasilitas literasi. Sementara dua penelitian lainnya meneliti tentang implementasi gerakan literasi sekolah bersumber pada faktor penghambat, faktor pendukung, dampak serta kendala bagi peserta didik (Hidayat et al., 2018). Adapun sudut pandang kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini adalah yang pertama; penelitian ini meneliti dua sekolah pada lingkungan berbeda yakni sekolah pada lingkungan perkotaan dan sekolah pada lingkungan pedesaan. Kedua; fokus penelitian berisi pemahaman guru dan kepala sekolah tentang Gerakan Literasi Sekolah. Ketiga, dalam penelitian ini bukan hanya sebatas mengetahui faktor pendukung dan penghambat GLS, tetapi juga perlu diketahui usaha yang dilakukan sekolah untuk mengatasi faktor penghambat.

Lestari (2020) melakukan penelitian mengenai Program Generasi Gemar Membaca. Hal ini mampu menimbulkan minat baca, seperti menggambar, bermain tebak kata atau kuis. Peningkatan minat baca diukur secara kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dengan peserta acara pengabdian masyarakat. Tingkat pencapaian tercermin dalam perubahan sikap setelah pelaksanaan proyek Generasi Gemar Membaca. Namun, hingga saat ini, fakta di lapangan masih menunjukkan bahwa budaya literasi masyarakat termasuk masih sangat rendah. Tingkat minat membaca masyarakat dalam beberapa hasil survei juga tetap memperlihatkan fakta yang mengkhawatirkan. Suatu keadaan yang sangat bertentangan jika dibandingkan dengan laju pemakaian internet dan media sosial yang trendnya justru semakin meningkat (Fasica, 2021: 3).

Di sisi lain, kurangnya minat baca membuat masyarakat tidak mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi dunia, yang akhirnya berpengaruh pada keterbelakangan bangsa Indonesia. Kemajuan suatu negara tergantung pada tingkat sumber daya manusia yang tinggi. Budaya literasi di negara berkembang sudah

menjadi kebiasaan sehingga sebagai kebutuhan mutlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, masyarakat harus mengikuti kebiasaan negara berkembang, seperti menimbulkan minat baca sejak awal serta menerapkannya kepada masyarakat, paling utama pada tunas-tunas bangsa yang akan memperoleh negeri dikemudian hari (Bu'ulolo, 2021: 2).

Sejalan dengan hal-hal tersebut diatas, Direktorat Jenderal Pendidikan dan Menengah dalam buku Desain Induk Gerakan Literasi Nasional menyebutkan bahwa ada tiga tahap pelaksanaan gerakan literasi sekolah, seperti: bagian pertama disebut sebagai tahap pembiasaan, tahap kedua disebut sebagai tahap pengembangan, dan tahap ketiga disebut sebagai tahap pembelajaran (Naharyanti, 2019: 34). Mengacu pada kesimpulan tersebut, maka Kabupaten Gowa memulai Program Gerakan Literasi Sekolah pada tahun 2017, dimana SDN Unggulan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu adalah salah satu sekolah dasar di kabupaten Gowa yang menerapkan gerakan literasi tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa metode penelitian dilaksanakan melalui interaksi langsung melalui observasi, pencatatan dan menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan implementasi program literasi. Dalam hal ini observasi dan pencatatan difokuskan pada, siswa kelas V sebanyak 29 orang yang diamati secara langsung atau tidak langsung.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yaitu, manusia atau peneliti itu sendiri dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, wawasan tentang masalah, kesiapan untuk melakukan penelitian, analisis data, menafsirkan data hingga menarik kesimpulan penelitian. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

a. Bentuk Program GLS di SDN Unggulan Bontomanai

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan bentuk program literasi di SDN Unggulan Bontomanai yang telah dijalankan, yaitu Literasi Baca-Tulis. Literasi baca-tulis ini melihat kemampuan siswa dalam membaca dan menulis. Ada beberapa langkah yang sudah direncanakan dan diterapkan oleh pihak sekolah sebelum dan dalam menentukan kebutuhan literasi di sekolah tersebut baik itu dari segi tempat, waktu dan hambatan. Dalam upaya tersebut SDN Unggulan Bontomanai terlebih dahulu menganalisis kebutuhan literasi bagi sekolah sebelum melaksanakan program GLS dibuktikan dengan hasil wawancara dari wali kelas V:

“Sebenarnya dalam perencanaan pelaksanaan GLS, sekolah memang melakukan analisis kebutuhan dan hmm... masalah terlebih dahulu sebelum pelaksanaan GLS.”

Analisis kebutuhan dan masalah yang disampaikan oleh wali kelas di atas tentu memiliki langkah-langkah atau hal-hal dalam menentukan kebutuhan program GLS ini.

“Langkah yang dilakukan dalam menentukan kebutuhan GLS yaitu menentukan materi yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, ketersediaan buku, dan minat membaca siswa dek.”

Diatas telah memaparkan langkah-langkah yang ditempuh dalam menentukan kebutuhan namun tetap ada dasar dari pembuatan perencanaan GLS di sekolah tersebut. Hal ini disampaikan oleh wali kelas bahwa:

“Iya, jadi dasar pembuatan perencanaan GLS ada pada program GLS dibawah seksi kurikulum sekolah yang hmm... mana masuk dalam monev kurikulum sekolah yang pembuatannya tentu mengacu dari buku panduan GLS pemerintah.”

Setelah menganalisis kebutuhan dan membuat perencanaan program Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di SDN Unggulan Bontomanai yaitu literasi baca-tulis yang disampaikan oleh wali kelas.

“Jadi program literasi yang diterapkan di SDN Unggulan Bontomanai yaitu literasi baca-tulis dengan melihat kemampuan siswa dalam membaca dan menulis.”

Dari ungkapan wali kelas di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan program literasi sekolah di SDN Unggulan Bontomanai melalui beberapa langkah-langkah dan analisis kebutuhan serta perencanaan program literasi yang tepat di sekolah tersebut tidak semata-mata menerapkan GLS tanpa adanya perencanaan karena program ini juga termasuk dalam proses belajar atau pembelajaran siswa. Adapun tahapan-tahapan GLS yang diterapkan di SDN Unggulan Bontomanai yaitu pembiasaan, pembelajaran dan menuju pada tahap pengembangan sesuai dengan ungkapan wali kelas V.

“Hmm... sampai saat ini, GLS di SDN Unggulan Bontomanai ini masih pada tahap pembiasaan yah, yaitu kebiasaan membaca saja dan masih menuju pada tahap pengembangan dek.”

“Yah, ada tiga tahap GLS yaitu hmm... tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran setiap tahap mempunyai indikator ketercapaian masing-masing”

Berdasarkan tiga tahapan GLS yang telah diterapkan di SDN Unggulan Bontomanai tentu tidak terlepas dari penetapan waktu dan tempat yang aman dan nyaman pada siswa dalam melaksanakan kegiatan membaca. Hal ini dibuktikan oleh ungkapan wali kelas.

“Yah, dalam menetapkan tempat GLS itu melihat situasi dan kondisi siswa saat ini. Tempat pelaksanaan GLS di SDN Unggulan Bontomanai ini berada di indoor (ruang kelas), dan outdoor (luar kelas/lapangan). GLS itu dilakukan dek, sebelum pelajaran dimulai pada setiap hari senin sampai sabtu selama kurang lebih 15 menit.”

Merujuk kembali pada buku panduan GLS yang disediakan oleh pemerintah itu berbeda berdasarkan pada tingkat pendidikannya baik itu untuk SD, SMP, dan SMA serta pada tingkatan Perguruan Tinggi. Hal tersebut tentu memiliki faktor atau peluang dan hambatan yang ditemui dalam penerapan GLS ini. Seperti ungkapan wali kelas.

“Jadi dalam pelaksanaan GLS di SDN Unggulan Bontomanai ini dibuat buku panduan khusus GLS eee... yang mengacu pada buku panduan GLS SD dari pemerintah.”

“Hambatan pelaksanaan GLS tetaplah ada misalnya kurangnya minat ber GLS, keterbatasan buku untuk semua siswa.”

“Yah, dengan melihat kondisi GLS saat ini, maka diperlukan pengembangan model manajemen GLS yang tepat dan efektif dengan berbasis teknologi untuk mengatasi masalah sehingga GLS SDN Unggulan Bontomanai berjalan maksimal di sekolah ini.”

Berdasarkan dari hambatan yang disebutkan oleh wali kelas di atas pihak sekolah, utamanya guru dan wali kelas tetap mempertahankan kepedulian siswa terhadap program GLS ini.

“Jadi siswa di kelas V itu sudah memiliki kesadaran untuk membaca, jadi... mereka sadar akan pentingnya membaca, melalui membaca mereka akan menambah kumpulan kosa kata yang mereka punya eee...hal tersebut dapat mempengaruhi dalam peningkatan akademisnya di dalam kelas tentunya dek.”
“Yah, apresiasi yang paling gampang dilakukan yaitu eee...memberikan pujian selanjutnya dengan adanya penambahan reward atau hadiah kepada siswa yang memiliki inisiatif sendiri untuk membaca. Nah, rewardnya berupa stiker bintang yah, yang digunakan sebagai tanda bahwa hmm...siswa tersebut memiliki kebiasaan membaca didalam kelas. Saya juga melakukan akumulasi nilai bagi siswa yang berinisiatif bagi membaca.”

Dari ungkapan wali kelas di atas peneliti menemukan bahwa dalam menerapkan sebuah program di sekolah utamanya pada tingkatan sekolah dasar itu tidak terlepas dari yang namanya kendala yang dialami guru dalam menjalankan program, walaupun didalam meningkatkan kesadaran siswa dalam membaca telah dilakukan mulai dari apresiasi dalam bentuk pujian, kemudian hadiah yang berupa stiker bintang namun ada beberapa kendala yang dialami guru atau wali kelas berikut.

“kendalanya... adanya ketidaktertarikan siswa untuk membaca, dari diri sendirinya kurang tertarik untuk membaca banyak siswa yang lebih memilih untuk berbicara dan bercanda pada saat jam kosong itu sih.”

“yah tentu melalui kegiatan membaca terdapat beberapa siswa di kelas V yang memiliki kebiasaan dalam menulis yah, siswa tersebut memiliki buku khusus yang mereka sebut dengan kumpulan karanganku, seperti menulis diary, menulis cerpen dan lain sebagainya dibuku tersebut terdapat banyak hasil karyanya dan dikumpul menjadi satu bundelan atau istilah yang sering kita dengar adalah kecil-kecil punya karya tetapi belum diterbitkan.”

Adapun peran dan dampak yang dirasakan dari penerapan program literasi baca tulis di sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa SDN Unggulan Bontomanai telah dipaparkan oleh wali kelas di bawah ini.

“Baik yah, jadi dampak yang paling menonjol ialah tumbuhnya kesadaran dan kebiasaan siswa dari tiga tahapan yang diterapkan dalam program literasi sekolah yah. Selain itu yah... siswa dapat eee...menceritakan hasil bacaanya di depan guru dan teman-temannya. Hmm... serta belum didapatkan dampak negatif yah dari program literasi sekolah yah... hanya saja perlu peningkatan lagilah dalam mengembangkan pikiran siswa yang sempit dan miskin inspirasi kiranya seperti itu dek.”

Adapun dampak yang telah di temukan setelah menerapkan tiga tahapan program gerakan literasi di SDN Unggulan Bontomanai yaitu tumbuhnya kesadaran siswa dalam kebiasaan membaca kemudian bercerita dan menuliskan hasil bacaanya. Namun dari segi dampak negatif belum ditemukan dalam penerapan program GLS ini hanya saja harus terus mempertahankan pengembangan pikiran siswa yang sempit dan miskin inspirasi karena dengan membaca selain dengan kosa kata yang bertambah wawasan juga dapat meningkat.

b. Penerapan Bentuk Literasi Baca-Tulis di SDN Unggulan Bontomanai

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan 3 tahapan dalam menerapkan literasi baca-tulis yang dijalankan, diantaranya: tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil penelitian dan analisis mengenai tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang telah diteliti di bawah ini. Dalam tahap pembiasaan ada sejumlah prinsip acuan kegiatan literasi yang digunakan oleh para pendidik di SDN Unggulan Bontomanai, yang dimana sesuai dengan rancangan program pemerintah dalam pelaksanaan GLS. Hal itu dilakukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam rancangan kurikulum sekolah.

- 1) Peserta didik mampu membaca serta dibacakan bermacam buku selain isi buku pelajaran.
- 2) Peserta didik mampu membawa buku untuk dibaca dari buku bacaan dari rumah maupun menggunakan berbagai buku bacaan yang dimiliki sekolah.

- 3) Dalam melaksanakan tahap ini, pelaksanaan kegiatan literasi tidak dibarengi dengan penambahan tugas lainnya pada peserta didik.
- 4) Tindakan lanjutan setelahnya dalam tahap ini adalah pembuatan kegiatan diskusi atau belajar bersama dalam pembahasan buku atau teks yang telah dibaca, yang dilakukan secara bersama di dalam kelas.
- 5) Pelaksanaan kegiatan literasi dalam tahap ini dilakukan dengan berbagai metode dan strategi agar pelaksanaannya menyenangkan dan menarik.

Dari pernyataan tersebut, peneliti juga menemukan keselarasan dalam observasi yang dimana tahap pembelajaran dilakukan secara menarik dan menyenangkan. Yakni siswa diberikan materi yang kemudian melakukan kegiatan literasi dan direview ulang dalam bentuk penjelasan kembali oleh siswa. Selain itu dilakukan sesi tanya jawab pada siswa yang mempresentasikan. Dalam tahap pengembangan, pelaksanaan literasi dilakukan dengan tujuan untuk kekonsistenan minat baca siswa serta peningkatan pemahaman siswa. Hasil lainnya adalah meningkatnya kecakapan siswa. Selain itu, dalam tahapan ini pelaksanaan proses literasi juga dilaksanakan melalui banyak cara, seperti halnya menjelaskan ulang materi yang telah dibaca di depan kelas, membaca buku bacaan, berdiskusi serta melakukan tanya jawab. Siswa kelas V di SDN Unggulan Bontomanai, dalam proses pelaksanaan literasi juga melakukan kegiatan yang bervariasi pula seperti halnya yang dipaparkan di atas.

Melalui hasil observasi pada senin tanggal 18 Oktober 2022 di kelas V, peneliti menemukan kegiatan pembelajaran dilakukan secara terpadu oleh guru. Guru menjelaskan tentang materi nasionalisme dan siswa diminta menyimak, mendengar serta mengamati materi yang dijelaskan. Hasil yang diinginkan adalah siswa mampu dan dapat meningkatkan jiwa nasionalismenya serta berkeinginan tinggi dalam mewujudkan cita-citanya. Pelaksanaan kegiatan literasi dengan penggunaan bermacam cara ini tentunya memiliki tujuan yaitu membuat siswa agar nyaman dan tertarik, selain itu siswa merasa tidak bosan dan lebih mudah paham.

Dalam tahap pembelajaran, siswa mampu memahami materi yang diterima, selain itu dapat menjelaskan ulang dengan baik. Dalam pelaksanaan implementasi GLS di SDN Unggulan Bontomanai memberikan bermacam dampak bagi keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan siswanya. Kegiatan literasi sangat memiliki pengaruh yang kuat dalam pengembangan diri siswa, dalam hal ini dapat diteliti dari segi akademiknya maupun nonakademiknya.

Melalui kegiatan literasi dengan berbagai metode dan strategi maka akan menjadikan siswa gemar akan kegiatan literasi bersamaan dengan hal itu, siswa tentunya akan memiliki tambahan ilmu pengetahuan. Dari terbiasanya melakukan proses literasi bersamaan dengan memperoleh tambahan pengetahuan baru yang banyak, maka siswa dengan reflek akan mengaplikasikan ilmunya dalam sebuah karya. Namun hal ini juga didukung dari tingkat minat serta kemampuan siswa dalam proses literasi.

c. Dampak Program Literasi Baca-Tulis di SDN Unggulan Bontomanai

Berdasarkan hasil analisis angket yang telah dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan beberapa dampak dari implementasi program literasi baca-tulis dalam meningkatkan minat baca siswa, diantaranya:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Kategori Pernyataan

Skor		Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
+	-		+	-	+	-
3	1	Sering	13	0	65%	0
2	2	Kadang-kadang	0	0	0	0
1	3	Tidak pernah	0	7	0	35%
Total			20		100%	

Berdasarkan tabel 1, hasil perhitungan berdasarkan kategori pernyataan terdapat 20 butir pernyataan. 13 pernyataan positif dan 7 pernyataan negatif. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam 3 kategori, yaitu sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Setelah dianalisis diketahui bahwa pada pernyataan positif, 13 butir pernyataan menunjukkan pilihan jawaban "Sering" (65%), 0 butir pernyataan menunjukkan pilihan jawaban "Kadang-kadang" dan "Tidak pernah". Sedangkan pada pernyataan negatif, 7 butir pernyataan menunjukkan pilihan jawaban "Tidak pernah" (35%), 0 butir pernyataan menunjukkan pilihan jawaban "Kadang-kadang" dan "Sering".

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, disimpulkan bahwa dampak yang dihasilkan dari implementasi program literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Unggulan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dapat mencapai beberapa indikator yang ditentukan oleh program GLS dan peneliti, diantaranya membaca telah menjadi kebiasaan masyarakat sekolah khususnya pada siswa kelas V yang terdiri dari 29 orang. Kemudian, perpustakaan sekolah menjadi hidup dengan adanya siswa yang menyempatkan waktu untuk membaca di perpustakaan. Selain itu, cara berpikir siswa dapat dikategorikan sudah kreatif, kritis, dan inovatif dikarenakan hasil bacaannya dapat dituangkan kembali dalam bentuk tulisan. Dampak yang terakhir yaitu timbulnya percaya diri warga sekolah khususnya siswa kelas V dalam berkarya dari hasil bacaannya baik berupa tulisan cerpen maupun puisi.

3.2. Pembahasan

Bentuk program GLS di SDN Unggulan Bontomanai yang telah diterapkan ialah literasi baca-tulis. Literasi baca tulis adalah pengetahuan di bidang membaca dan menulis, baik dalam penelitian, penyelidikan, pengolahan dan pemahaman informasi untuk menganalisis, menanggapi, menggunakan teks tertulis agar mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman, mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial (Susanti, 2022: 85).

Berdasarkan hasil penelitian ini bentuk literasi baca-tulis memiliki beberapa komponen kegiatan yang telah dilakukan diantaranya, memanfaatkan dan mengaktifkan kembali pojok baca yang berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Pojok baca di dalam kelas digunakan siswa untuk membaca buku sesuai dengan jenis buku yang diinginkan. Begitupun dengan pojok baca yang berada di luar kelas di dimanfaatkan oleh siswa untuk memilih dan membaca buku sesuai dengan kesenangannya. Pemanfaatan pojok baca ini, dilakukan dua kali dalam satu pekan berselingan dengan kegiatan literasi lainnya sebelum pembelajaran dimulai, sehingga menumbuhkan motivasi dan meningkatkan minat baca siswa secara perlahan.

Komponen kedua kegiatan literasi baca-tulis ialah rutin membaca setiap mading (majalah dinding) di setiap ruang kelas. Mading yang dibaca oleh siswa sebelumnya sudah disusun terlebih dahulu oleh siswa itu sendiri berdasarkan hasil bacaan yang ditemukan baik dari berita, koran, maupun majalah. Hal tersebut tidak terlepas dari tugas yang diberikan oleh guru, sehingga melatih keterampilan siswa dalam menulis, mencari, ataupun menyusun hasil bacaan.

Komponen ketiga dari kegiatan literasi baca-tulis yaitu rutin mengunjungi perpustakaan untuk membaca. Hal ini dilakukan oleh siswa agar situasi atau suasana dalam membaca tidak monoton hanya memanfaatkan pojok baca tanpa melirik fungsi dari perpustakaan itu sendiri. Di dalam perpustakaan siswa pun lebih leluasa dalam membaca secara tertib baik itu bacaan fiksi maupun nonfiksi sebelum masuk ke dalam kelas memulai pembelajaran. Komponen keempat dari kegiatan literasi baca-tulis pada penelitian ini yakni mengadakan agenda rutin satu kali dalam sepekan yaitu lomba membaca cerpen. Lomba cerpen ini dilakukan di dalam kelas tentunya sebelum pembelajaran dimulai. Jadi, setiap siswa harus dan wajib untuk membacakan hasil cerpen yang telah dibuat sebelumnya tanpa terkecuali.

Penerapan literasi sekolah dimulai dari pembiasaan dan pemanfaatan fasilitas literasi yang telah ada di wilayah sekolah yang berfokus pada faktor penghambat, pendukung, dan dampak serta kendala bagi peserta didik. Berbeda halnya dengan Lestari (2020) menimbulkan minat baca siswa melalui kegiatan menggambar, bermain tebak kata, dan kuis. Namun, peningkatan minat baca siswa dilakukan dengan cara yang sama yaitu diukur secara kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wali kelas dan masyarakat sekolah lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dalam program literasi baca-tulis ini menunjukkan terdapat langkah-langkah, perencanaan, panduan, peluang dan hambatan, dan kebutuhan siswa dalam program GLS tersebut, serta menghasilkan sebuah dampak yang dirasakan dari penerapan program literasi baca-tulis di SDN Unggulan Bontomanai.

Pelaksanaan GLS sendiri menggunakan 3 tahap, yaitu tahapan pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Dari buku panduan program pemerintah tentang GLS, yang juga menjadi pedoman peneliti di SDN Unggulan Bontomanai dalam pelaksanaannya, berikut adalah deskripsi yang telah dilaksanakan. Dalam tahap pembiasaan ada sejumlah prinsip acuan kegiatan literasi yang digunakan oleh para pendidik di SDN Unggulan Bontomanai, yang dimana sesuai dengan rancangan

program pemerintah dalam pelaksanaan GLS. Hal itu dilakukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam rancangan kurikulum sekolah.

Berdasarkan penelitian ini peserta didik mampu membaca berbagai macam buku di luar buku pelajaran. Seperti, peserta didik membawa buku bacaan dari rumah maupun menggunakan berbagai buku bacaan yang telah disediakan sebagai fasilitas literasi di wilayah sekolah. Dalam penelitian tahap pembiasaan ini kegiatan literasi tidak dibarengi dengan penambahan tugas lainnya kepada peserta didik. Selanjutnya melakukan kegiatan berupa diskusi atau belajar bersama di dalam kelas untuk membahas buku atau teks yang telah dibaca. Metode dan strategi yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini tidak lain untuk menarik perhatian peserta didik dan membangun suasana pelajaran yang menyenangkan. Dari pernyataan tersebut, peneliti juga menemukan keselarasan dalam observasi kegiatan pembelajaran dilakukan secara menarik dan menyenangkan. Yakni siswa diberikan materi yang kemudian melakukan kegiatan literasi dan direview ulang dalam bentuk penjelasan kembali oleh siswa. Selain itu dilakukan sesi tanya jawab pada siswa yang mempresentasikan.

Dalam tahap pengembangan, pelaksanaan literasi dilakukan dengan tujuan untuk mengkonsistensikan minat baca siswa serta peningkatan pemahaman siswa. Hasil lainnya adalah meningkatnya kecakapan siswa. Berdasarkan penelitian ini pelaksanaan proses literasi dilakukan melalui banyak cara seperti, mengarahkan siswa untuk menjelaskan atau menceritakan kembali di depan kelas mengenai materi atau teks yang telah dibaca, berdiskusi serta melakukan tanya jawab dengan teman kelasnya.

Melalui hasil observasi pada senin tanggal 18 Oktober 2022 di kelas V, peneliti menemukan kegiatan pembelajaran dilakukan secara terpadu oleh guru. Guru menjelaskan tentang materi nasionalisme yang dimana siswa diminta menyimak, mendengar serta mengamati materi yang dijelaskan. Hasil yang diinginkan adalah siswa dapat meningkatkan jiwa nasionalismenya serta berkeinginan tinggi dalam mewujudkan cita-citanya. Pelaksanaan kegiatan literasi dengan penggunaan bermacam cara tentu memiliki tujuan yaitu membuat siswa agar nyaman dan tertarik, selain itu siswa akan merasa tidak bosan dan lebih mudah paham.

Dalam tahap pembelajaran, siswa sudah mampu menangkap maksud materi yang diterima dengan baik, selain itu dapat menjelaskan ulang dengan baik. Berdasarkan penelitian ini telah tampak berbagai macam dampak bagi keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Dengan menemukan bahwa melalui tahap pembiasaan dan pengembangan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pengembangan diri peserta didik baik dari segi akademik maupun nonakademik. Dengan adanya kegiatan literasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan berbagai metode dan strategi menjadikan peserta didik gemar akan berliterasi sehingga peserta didik memiliki tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan. Peserta didik di kelas V SDN Unggulan Bontomanai telah terbiasa dalam melakukan proses literasi bersamaan dengan menambah wawasan yang banyak. Oleh karena itu, peserta didik reflek

mengaplikasikan ilmunya dalam sebuah karya seperti menyusun mading dari hasil bacaannya.

Berdasarkan hasil analisis dan deskripsi di atas, dampak dari program literasi baca-tulis di SDN Unggulan Bontomanai yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa angket yang telah dibagikan dan diisi oleh kelas V sebanyak 29 orang siswa dengan 20 macam indikator pertanyaan. Dari 20 butir pertanyaan, 13 pertanyaan menunjukkan pilihan jawaban “sering” (65%), sedangkan 7 butir pertanyaan menunjukkan pilihan jawaban “tidak pernah” (35%), dan 0% pertanyaan menunjukkan pilihan jawaban “kadang-kadang”. Dampak yang pertama yaitu telah menjadikan membaca sebagai kebiasaan masyarakat sekolah. Berdasarkan penelitian ini literasi baca-tulis mampu membangkitkan kesadaran dan kebiasaan membaca peserta didik tak terkecuali masyarakat sekolah secara merata. Dalam hal ini guru juga sudah lebih spesifik dalam mengarahkan keterampilan membaca dan menulis peserta didik. Namun, tidak hanya membaca tetapi ada agenda kegiatan diskusi dari hasil bacaan peserta didik. Selain itu guru dapat memastikan peserta didik mampu memahami pencapaian kompetensi diri bukan hanya belajar dari buku pelajaran melainkan dari buku-buku fiksi lainnya.

Dari hasil keseringan dan kebiasaan peserta didik maupun masyarakat sekolah dalam berliterasi menimbulkan kegiatan yang akan dilakukan secara terus-menerus dengan ada dan tidak adanya arahan dari satu pihak. Kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut otomatis menambah dan meningkatkan wawasan masyarakat sekolah. Dengan meningkatnya wawasan menjadikan peserta didik dan masyarakat sekolah haus akan ilmu.

Dampak kedua dari penelitian ini, perpustakaan dan fasilitas literasi sekolah lainnya menjadi lebih hidup. Keberadaan perpustakaan literasi sangat meningkatkan minat baca peserta didik dengan kenyamanan dan kumpulan buku yang selalu di perbaharui sehingga mendorong peserta didik menghabiskan waktu untuk membaca dan tidak lagi memberikan kesan malas mengunjungi fasilitas literasi. Selain itu, dengan memanfaatkan fasilitas tersebut mampu mengalihkan perhatian siswa dari gawai.

Dampak ketiga dari program literasi yaitu mampu mengasah cara berpikir kreatif, kritis, dan inovatif siswa. Dalam dampak ini bukan hanya kegiatan membaca dan menulis melainkan menimbulkan aktifitas baru bagi siswa dalam menganalisis informasi atau hasil bacaannya dengan mengembangkan nalar berpikir, kreatif, dan berani berkomunikasi. Hal ini dibuktikan oleh peserta didik yang telah terbiasa untuk saling berganti buku yang telah dibaca dengan teman kelasnya yang menumbuhkan motivasi literasi baik di sekolah maupun di rumah.

Dampak yang keempat dari program literasi dalam penelitian ini yaitu timbulnya rasa percaya diri masyarakat sekolah dalam berkarya. Salah satunya dengan mendorong peserta didik agar dapat menulis cerpen maupun puisi. Dorongan yang dilakukan tidak terlepas dari guru yang menginspirasi peserta didik dengan mengembangkan metode yang membuat peserta didik aktif mencari literatur bukan hanya di internet tetapi melalui buku bacaan di perpustakaan dan fasilitas lainnya. Jadi, bukan hanya peserta

didik yang dikenankan berkarya melainkan guru pun diajak untuk berkreasi. Pembuatan cerpen yang dilakukan peserta didik tentunya melalui tahap mulai dari membaca kemudian menulis atau menyimpulkan hasil bacaannya kemudian menghasilkan sebuah bahan bacaan yang baru. Hasil cerpen yang telah ditulis oleh siswa kemudian dilombakan dengan teman kelasnya untuk menghasilkan sang juara yang dapat lebih meningkatkan motivasi dan minat baca peserta didik.

Proses pembelajaran literasi dalam GLS yang dilakukan secara berkelanjutan oleh siswa kelas V di SDN Unggulan Bontomanai memberikan banyak sekali pengaruh positif bagi pribadi siswa. Melalui pembiasaan pelaksanaan membaca, pengembangan proses literatur serta pembelajaran yang berbasis literasi sangat menopang meningkatnya kemampuan siswa baik dalam segi akademik maupun nonakademik. Selain itu, secara implisit juga mempengaruhi dalam pengembangan psikologi siswa pada bagian kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Berbagai tahap, metode dan strategi yang telah digencarkan oleh SDN Unggulan Bontomanai bagi siswanya, tentunya akan melalui peningkatan perkembangan psikologi siswa sehingga dengan beberapa penjelasan sebelumnya, maka siswa akan mengalami peningkatan pula dalam proses akademiknya. Selain itu, siswa juga akan secara baik terbentuk menjadi pribadi yang insan kamil serta bermanfaat baik bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi program literasi ini di SDN Unggulan Bontomanai ini dilakukan dengan berbagai cara. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi bentuk program literasi yang diterapkan di sekolah SDN Unggulan Bontomanai yakni Literasi Baca-Tulis dalam meningkatkan minat baca peserta didik kelas V SDN Unggulan Bontomanai. Kemudian penerapan dari setiap bentuk program literasi yang diterapkan di SDN

Unggulan Bontomanai yaitu ada tiga tahapan dalam menerapkan literasi baca-tulis diantaranya tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Adapun dampak yang dihasilkan dari implementasi program literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Unggulan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dapat mencapai beberapa indikator yang ditentukan oleh program GLS dan peneliti, diantaranya membaca telah menjadi kebiasaan masyarakat sekolah khususnya pada siswa kelas V yang terdiri dari 29 orang. Kemudian, perpustakaan sekolah menjadi hidup dengan adanya siswa yang menyempatkan waktu untuk membaca di perpustakaan. Selain itu, cara berpikir siswa dapat dikategorikan sudah kreatif, kritis, dan inovatif dikarenakan hasil bacaannya dapat dituangkan kembali dalam bentuk tulisan. Dampak yang terakhir yaitu timbulnya percaya diri warga sekolah khususnya siswa kelas V dalam berkarya dari hasil bacaannya baik berupa tulisan cerpen maupun puisi.

Referensi

- Ariyati, D. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Digital Era 4.0: Tantangan Dan Harapan. *Fkip E-Proceeding*, 1(1), 151–160.
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun Budaya Literasi di Sekolah. *Jurna Bahasa Indonesia Prima*, 3(1), 16–23.
- Dharma, K. B. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 70–76.
- Fitriani, Y, I. A. A. (2019). Literasi Era Revolusi Industri 4 . 0. *Pendidikan, Prodi Indonesia, Bahasa Sukabumi, Universitas Muhammadiyah*, 100–104.
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 3(2017), 810–817.
- Kemdikbud. (2019). Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas. *SIARAN PERS Nomor: 397/Sipres/A5.3/XII/2019*, 4–5.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohimi, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika Guru dalam Melaksanakan Program Literasi di Kelas IV Sekolah Dasar. *Pendidikan Dasar, III*, 31–37.
- Lestari, H. (2020). Literasi Sains Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Dengan Blog. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 597–604.
- Lestari, P. W. (2021). Peningkatan Minat Baca dengan Program Generasi Masyarakat Gemar Membaca di RPTRA Cililitan Jakarta Timur. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 106–111.
- Mansyur, U. (2019). Upaya Meningkatkan Minat Baca. *Gempusta*. researchgate.net
- Naharyanti, W. (2019). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Binaan di Kabupaten Banjarnegara*. 1, 30–47.
- Subandiyah, H. (2015). Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 16(22), 119–128.
- Susanti, D. I. (2022). Penerapan Literasi Baca-Tulis dan Literasi Numerasi di Kelas Bawah Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(April).